

MEMPERKUAT KESETARAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: KONSEP DAN TINDAKAN**Mu'afa Afif Rabbani**Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
muafaafifr@gmail.com**Muhammad Kudhori**Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang
kudhori@walisongo.ac.id**Abstrak**

Dalam landasan agama Islam, prinsip kesetaraan manusia di mata Allah menjadi fokus utama. Al-Quran, sebagai sumber petunjuk agama, menegaskan nilai kesetaraan di antara semua individu. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Yaitu dengan cara mengumpulkan data-data relevan yang sesuai dengan tema bahasan. Artikel ini memuat konsep kesetaraan manusia, ayat al-Quran terkait kesetaraan manusia, contoh tindakan Rasulullah terkait kesetaraan manusia, ketimpangan sosial yang ada di Indonesia, serta solusi dan tindakan yang memperkuat kesetaraan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, penting memahami dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan dan martabat manusia. Ini termasuk menghindari diskriminasi berdasarkan perbedaan suku, ras, budaya, atau status sosial. Setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama. Dalam Islam, nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan universal ditekankan. Oleh karena itu, kita harus menghormati hak-hak individu, melawan diskriminasi, dan mempromosikan kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang memiliki nilai yang sama di mata Allah, dan kita memiliki tanggung jawab untuk memperlakukan semua orang dengan hormat. Dengan memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini, kita dapat membantu membangun masyarakat yang adil dan inklusif, di mana setiap individu dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Kata Kunci: *Kesetaraan; Sosial; Manusia; Al-Qur'an.***Abstract**

In the foundation of the Islamic religion, the principle of human equality in the eyes of Allah is the main focus. The Al-Qur'an, as a source of religious guidance, emphasizes the value of equality between all individuals. This research uses qualitative methods through literature study. Namely by collecting relevant data that is in accordance with the topic of discussion. This article contains the concept of human equality, verses from the Al-Qur'an related to human equality, examples of the Prophet's actions regarding human equality, social inequality that exists in Indonesia, as well as solutions and actions that strengthen human equality. In everyday life, it is important to understand and apply the values of equality and human dignity. This includes avoiding discrimination based on differences in ethnicity, race, culture, or social status. Every individual has the same rights and dignity. In Islam, values such as

justice, compassion and universal brotherhood are emphasized. Therefore, we must respect individual rights, fight discrimination, and promote equality in everyday life. All people have equal value in the eyes of God, and we have a responsibility to treat everyone with respect. By understanding and practicing these values, we can help build a just and inclusive society, where every individual is valued and has equal opportunities to thrive.

Keywords: *Equality; Social; Human; Al-Qur'an.*

Pendahuluan

Kesetaraan manusia dihadapan Allah merupakan prinsip yang mendasar dalam agama Islam. Al-Quran sebagai sumber petunjuk utama bagi umat Muslim, juga menggarisbawahi pentingnya kesetaraan di antara umat manusia. Namun, dalam konteks sosial dan ekonomi di Indonesia, terdapat ketimpangan yang signifikan yang memengaruhi kesetaraan dan keadilan sosial (Ch, 2006). Ketimpangan sosial dan ketidaksetaraan menjadi dua isu krusial yang mendalam dalam struktur sosial masyarakat global, menciptakan ketegangan dan ketidakstabilan di berbagai negara. Menyorot hasil riset terbaru dari IPSOS yang dipublikasikan dalam “*What Worries the World - August 2023*”, pada data tersebut didapatkan dari Survei Global Advisor di 29 negara yang dilakukan pada 21 Juli 2023 sampai dengan 4 Agustus 2023. Melalui sistem Ipsos Online Panel terhadap 25.275 orang dewasa berusia 16-74 tahun di 29 negara.

Data menunjukkan bahwa masalah kemiskinan dan ketimpangan sosial Indonesia menduduki posisi kedua dalam daftar 18 keprihatinan utama dengan 31% responden menyatakan bahwa ini adalah masalah di negara mereka. Hampir setengah responden (47%) merasa prihatin dengan masalah ketidaksetaraan di Indonesia, serta menjadikannya sebagai keprihatinan utama. Fenomena ini mencerminkan kompleksitas sosial di Indonesia, yang di satu sisi melihat pertumbuhan ekonomi pesat namun di sisi lain masih terjat dalam masalah ketidaksetaraan yang signifikan.

Beberapa artikel yang membahas tentang kesetaraan manusia telah ditulis oleh beberapa akademisi dan peneliti. Akan tetapi artikel-artikel tersebut sejauh penelusuran penulis belum ada yang membahas mengenai tindakan. Baik tindakan yang dicontohkan oleh Rasulullah maupun tindakan yang dapat menjadi solusi untuk memperkuat kesetaraan sosial. Beberapa artikel tentang kesetaraan manusia yang terbit di jurnal ilmiah diantaranya membahas tentang konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan

dalam konteks hukum perkawinan dalam Islam. Yang ditulis oleh Rustam Dahar Karnadi Apollo Harahap dalam jurnal ‘Sawwa: Jurnal Studi Gender’. Artikel ini memberikan pandangan mendalam mengenai bagaimana Islam memandang peran dan hak-hak perempuan dalam konteks pernikahan. Penulis menyelidiki berbagai aspek hukum perkawinan Islam, termasuk hak-hak perempuan dalam masalah pernikahan, perceraian, dan warisan (Harahap, 2013). Artikel berikutnya berjudul “Wacana Kesetaraan Gender” yang ditulis oleh Nur Syamsiah dan diterbitkan dalam ‘Jurnal Sipakalebbi’, penulis mengangkat perbincangan mendalam mengenai wacana kesetaraan gender. Artikel ini menyoroti konsep dan perdebatan seputar kesetaraan gender dalam konteks sosial dan budaya, serta implikasinya dalam pembangunan masyarakat (Syamsiah, 2014). Eka Amaranggana menulis penelitian dengan judul “Prinsip-prinsip Layanan Konseling Lintas Budaya Menurut Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat 13”, sesuai dengan judulnya penulis membahas mengenai prinsip-prinsip layanan konseling lintas budaya dalam perspektif Islam, dengan fokus pada Surat Al Hujurat Ayat 13 dalam Al-Qur'an (Amaranggana, 2022). Kemudian Azmiatul Abadiyah yang juga menulis penelitian yang berjudul “Kedudukan Manusia Sudut Pandang Surat Al-Hujurat Ayat 13: Komparasi Tafsir M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir”. Penelitian ini mencoba untuk menggali berbagai pemahaman dan interpretasi mengenai ayat tersebut dari dua ulama terkemuka, yaitu M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir (Abadiyah, 2021).

Dalam artikel ini memunculkan perbedaan yang signifikan dari kebanyakan artikel sejenis dengan mengeksplorasi tindakan nyata Rasulullah Muhammad SAW dalam konteks kesetaraan manusia. Sedangkan sebagian besar artikel cenderung memusatkan perhatian pada konsep kesetaraan dalam teori, artikel ini merinci contoh-contoh konkret dari tindakan-tindakan Nabi Muhammad yang mempromosikan kesetaraan di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, artikel ini menyoroti ketimpangan sosial yang terus mewarnai Indonesia serta menyajikan solusi dan tindakan praktis yang dapat memperkuat kesetaraan sosial. Dengan pendekatan ini, artikel ini berfungsi sebagai panduan tindakan bagi mereka yang ingin berkontribusi pada upaya meredakan ketimpangan sosial yang ada.

Metode Penelitian

Dalam rangka menguraikan konsep kesetaraan manusia dalam perspektif Al-Qur'an serta mengidentifikasi tindakan konkret yang mendorong kesetaraan sosial,

pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kajian pustaka. Kajian pustaka dipilih sebagai metode yang paling sesuai karena memungkinkan penulis untuk menggali teks-teks utama seperti Al-Qur'an, hadis, serta tafsiran ulama yang membahas prinsip-prinsip kesetaraan manusia dalam Islam secara komprehensif. Dengan melibatkan teks-teks suci dan sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan, metode kajian pustaka memungkinkan penulis untuk menyusun kerangka konseptual yang kuat dan mendalam, yang dapat menjadi dasar untuk menganalisis tindakan-tindakan konkret yang mengarah pada kesetaraan sosial. Melalui metode ini, artikel ini akan membantu pembaca untuk memahami konsep kesetaraan dalam Islam dan menerapkannya dalam konteks sosial yang ada di Indonesia, dengan memperhatikan pandangan agama, pemahaman budaya, dan situasi riil yang dihadapi masyarakat.

Konsep Kesetaraan Manusia

Kesetaraan manusia dihadapan Allah adalah prinsip yang fundamental dalam agama Islam. Al-Quran dengan jelas menyampaikan pesan bahwa setiap individu, tanpa memandang suku bangsa, warna kulit, atau status sosial, memiliki nilai yang sama di mata Allah (Aziz, 2019). Prinsip ini mengajarkan pentingnya menangani ketimpangan sosial dan ekonomi yang melanda masyarakat. Di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keragaman budaya dan etnik, tetapi juga menghadapi tantangan dalam hal kesetaraan, adalah penting untuk menggali lebih dalam mengenai konsep kesetaraan manusia dalam kerangka ajaran agama.

Dalam Islam, kesetaraan manusia tidak hanya sebatas konsep teoritis, tetapi juga mewajibkan tindakan nyata untuk mencapainya. Ayat-ayat Al-Quran, termasuk Surat Al-Hujurat ayat 13, menegaskan bahwa perbedaan suku bangsa dan etnik hanya sebagai pengenalan satu sama lain, sementara yang lebih penting adalah takwa dan kebajikan seseorang (Abadiyah, 2021). Dalam konteks ketimpangan di Indonesia, prinsip ini mengingatkan kita untuk melihat nilai intrinsik setiap individu tanpa diskriminasi dan mencari solusi yang mampu mengatasi ketidakadilan yang ada.

Sebagai negara dengan keragaman budaya dan etnik yang kaya, Indonesia perlu mendorong dialog dan pemahaman antar suku bangsa serta menghormati keberagaman dalam menjunjung tinggi kesetaraan manusia. Agama juga dapat menjadi sumber inspirasi untuk mempromosikan toleransi dan persatuan, dengan mengedepankan nilai-nilai kesetaraan di antara umat manusia. Dalam konteks ini, Surat Al-Hujurat ayat 13

dalam Al-Quran mengajarkan pentingnya saling mengenal dan menghargai, tanpa memandang perbedaan latar belakang dan status sosial (Sugiarto, 2021).

Mewujudkan kesetaraan manusia dihadapan Allah bukanlah tugas yang mudah, tetapi merupakan upaya yang harus terus dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat, pemerintah, dan lembaga sosial. Peningkatan akses terhadap sumber daya, kesempatan yang setara, dan perlindungan hak asasi manusia bagi semua individu akan membantu mengurangi ketimpangan sosial di Indonesia. Selain itu, penting juga untuk mendorong kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam memperjuangkan kesetaraan dan keadilan.

Dalam perjalanan mencapai kesetaraan manusia, perlu diingat bahwa setiap individu memiliki peran yang penting dalam menciptakan perubahan (Sari, 2014). Mengutip Surat Al-Hujurat ayat 13, kita diingatkan untuk saling mengenal dan bekerja sama dalam mencapai kesetaraan yang dikehendaki oleh Allah. Dengan bersatu dan bekerja bersama, kita dapat merangkul kesetaraan manusia sebagai prinsip yang mendasari tatanan sosial yang lebih adil, harmonis, dan berkeadilan di Indonesia.

Ayat Tentang Kesetaraan Manusia

Allah berfirman dalam Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (Kemenag, 2019)

Ayat Al-Quran merupakan sumber ajaran dan pedoman bagi umat Islam yang mengandung berbagai nilai-nilai penting, termasuk konsep kesetaraan manusia. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 13, Allah menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam beragam suku dan bangsa agar saling mengenal dan memahami. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya kesetaraan antara manusia, di mana perbedaan latar belakang tidak boleh menjadi dasar untuk merendahkan atau menganggap diri lebih baik dari orang lain.

Ayat ini mengajarkan umat manusia untuk memandang sesama dengan pandangan yang adil dan memperlakukan mereka dengan rasa hormat. Artinya, tidak

ada satu pun manusia yang secara intrinsik lebih baik atau lebih tinggi dari yang lain berdasarkan aspek etnis, ras, atau sosial (Wibisono, 2012). Dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya, ayat ini mengingatkan pentingnya menghargai dan memperkuat kesetaraan di antara individu-individu yang berbeda.

Dalam kesimpulannya, surat Al-Hujurat ayat 13 ini menunjukkan pentingnya kesetaraan manusia dalam pandangan Islam. Konsep kesetaraan ini mencakup penghargaan terhadap keberagaman dan penghormatan terhadap hak-hak setiap individu tanpa memandang perbedaan latar belakang. Islam mengajarkan umatnya untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan.

Penafsiran Wahbah az-Zuhaili

Dalam ayat tersebut Wahbah az-Zuhaili didalam tafsirnya membahas mengenai penciptaan manusia dari laki-laki dan perempuan oleh Allah dengan diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku (Az-Zuhaili, 2013). Akan tetapi yang paling mulia dihadapan Allah ialah yang paling bertakwa, bukan yang paling kuat atau yang paling banyak diantara mereka. Q. S. al-Hujurat ayat 13 tersebut turun dengan sebab tertentu. Di dalam ayat ini, tertulis seruan wahai manusia yang berarti ditujukan untuk seluruh manusia, yang memberitahu jika Allah menciptakan seluruh manusia dari asal-usul yang satu, yaitu dari Adam dan Hawa. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang sama, karena memiliki nasab yang sama yaitu Adam dan Hawa.

Oleh karena itu, tidak sepatutnya manusia memiliki rasa sombong, besar kepala terhadap sesama mengenai nasab dan apa yang dimilikinya. Sejatinya manusia merupakan saudara senasab yang tidak seharusnya saling menghina, mencemooh, dan mencela satu sama lain. Allah menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa-bangsa dengan tujuan agar saling mengenal, bukan saling membanggakan nasab. Pada intinya Allah melihat manusia dengan ukuran ketakwaan. Maka, manusia yang paling mulia dan terhormat adalah ia yang dipenuhi dengan ketakwaan dalam hatinya (Amaranggana, 2022). Secara tersirat ayat ini melarang untuk saling membanggakan diri, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13 ini dijadikan dalil bagi Malikiyah yang mana tidak mensyaratkan adanya kafā'ah (setara) dalam pernikahan kecuali kafā'ah dalam agama, dalam ayat *innā akramakum 'indallahi atqākum*. Dalam Malikiyah

mensyaratkan kafa'ah ini dalam hal beragama. Artinya orang islam hanya boleh menikah dengan sesama orang islam, begitu juga orang non-Islam. Dalam Adābun Nufūs, ath-Thābari meriwayatkan (Az-Zuhaili, 2013), “Rasulullah Ṣollallahu ‘Alaihi Wasallam berkutbah di Mina pada pertengahan hari tasyriq dari atas unta beliau. Dalam khutbahnya, beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ، وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ، أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ، وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ، وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ، وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ إِلَّا بِالتَّقْوَى، أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

Artinya: “Wahai manusia, Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu. Ingatlah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang 'Ajam (non-Arab), tidak pula bagi orang 'Ajam atas orang Arab, tidak pula bagi orang berkulit hitam atas orang berkulit merah, dan tidak pula bagi orang berkulit merah atas orang yang berkulit hitam, melainkan dengan ketakwaan. Ketahuilah, apakah aku telah menyampaikan?” Orang-orang pun menjawab, ‘Ya’. Lalu beliau bersabda, “Hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir”.

Terdapat hadits lain yang diriwayatkan dari Muslim dan Ibnu Majah dari Abu Hurairah,

حَدَّثَنَا عَمْرُو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami 'Amru An-Naqid: Telah menceritakan kepada kami Katsir bin Hisyam: Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Burqan dari Yazid bin Al Asham dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Ṣollallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian.” (HR. Muslim dan Ibnu Majah) (1998, النيسابوري).

Contoh Tindakan Rasulullah terkait Kesetaraan Manusia

Seperti yang telah kita ketahui bahwa ketika Nabi Muhammad Ṣollallahu ‘Alaihi Wasallam diutus oleh Allah Subḥanahu Wa Ta'ala di Makkah, beliau diutus dalam sebuah masyarakat yang menganut kelas sosial atau stratifikasi sosial. Hal ini seperti dalam hadits riwayat Muslim, beliau pernah menyatakan yang berkaitan dengan memilih perempuan yang akan dinikahi:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكُحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ubaidullah ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Sa'id bin Abu Sa'id dari bapaknya dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.” Al-Imam Al-Hafidz Abi 'Abdullah Muhammad Bin Isma'il Al-Bukhari, Kitab Shahih Al-Bukhari, Kitab Nikah Bab Kafa'ah, Hadits Ke-5090. Hlm. 1009.

Dalam hadits tersebut disebutkan kata nasab, karena memang nasab di zaman itu adalah sesuatu yang sangat penting yang dijadikan sebagai tolak ukur kemuliaan seseorang di masyarakat. Ketika bersabda semacam itu, bukan berarti Nabi Muhammad ﷺ menganjurkan kepada umatnya untuk mencari istri berdasarkan kriteria tersebut. Akan tetapi Nabi sedang menceritakan bahwa kebiasaan orang-orang jahiliyah pada waktu itu ketika mencari seorang istri itu yang dijadikan prioritas utama adalah nasabnya. Karena nasab merupakan tolak ukur kelas sosial paling tinggi di masa itu. Dimana nasab yang paling tinggi dan mulia saat itu adalah orang-orang dari kabilah atau klan Quraisy. Selain itu kelas sosial tersebut bisa naik ketika seseorang itu kaya dan memiliki harta yang banyak seperti halnya Abu Jahal, Umayyah bin Khalaf, dll. Di sisi lain mereka merupakan orang-orang yang kaya raya sehingga mereka memiliki pengaruh yang besar di masa itu karena nasabnya (Darmawijaya, 2017).

Hikmah dan tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ di tengah-tengah masyarakat yang ada kelas-kelas sosial, ada suku Quraisy, dan suku lainnya serta ada kelas budak atau hamba sahaya seperti itu adalah untuk menghilangkan sekat-sekat kelas sosial tersebut sehingga manusia di hadapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala itu sama, yang membedakan adalah ketakwaannya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala (Nihayah, 2021). Contoh perilaku nabi yang menunjukkan bahwa kedudukan manusia itu sama adalah beliau mengikatkan dan menikahkan beberapa sahabat dengan orang yang sukunya berbeda misalnya adalah sahabat Bilal bin Rabbah

(Kelasnya paling bawah karena merupakan budak dari Habasyah) tapi oleh Nabi Muhammad ﷺ dinikahkan dengan saudara perempuannya Abdurrahman bin 'Auf (Orang Quraisy dan kaya raya), itu membuktikan bahwa tidak ada kelas sosial artinya adalah siapapun kalau sama-sama suka itu sah-sah saja. Beliau sangat menjunjung tinggi kesamaan diantara umat manusia. Beliau tidak memandang seseorang dari segi nasabnya, status sosialnya, wajahnya, warna kulitnya, hartanya, sukunya, dan sebagainya. Beliau tidak membedakan seseorang apakah dari nasab yang mulia dan terhormat ataukah tidak, cantik ataukah jelek, miskin ataukah kaya, hitam ataukah putih. Bagi beliau semua manusia itu sama di hadapan Allah dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya (Notanubun, 2020). Hal ini dibuktikan saat beliau hijrah ke madinah yang mana beliau mempersaudarakan kaum muslimin yaitu antara kaum Anshar dan juga kaum Muhajirin. Beliau mempersaudarakan mereka tanpa memandang status sosial. Tujuan beliau mempersaudarakan mereka adalah untuk mengikis dan menghilangkan fanatisme jahiliyah serta menghapus perbedaan warna kulit, nasab, harta, dan tanah air (Anam, 2014).

Ketimpangan Sosial yang Ada di Indonesia

Di tengah kekayaan alam yang melimpah, Indonesia masih dihadapkan pada masalah ketimpangan sosial yang merugikan sebagian besar rakyatnya. Meskipun prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan dijunjung tinggi dalam ajaran agama dan nilai-nilai moral, kenyataannya, ketimpangan sosial di Indonesia masih menjadi kenyataan yang mengkhawatirkan. Ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, akses terbatas terhadap pendidikan dan kesehatan, serta kesenjangan ekonomi yang lebar telah melanggar prinsip-prinsip tersebut.

Salah satu contoh ketimpangan sosial yang signifikan di Indonesia adalah ketimpangan ekonomi. Data menunjukkan bahwa sebagian kecil penduduk Indonesia menguasai sebagian besar kekayaan negara, sedangkan sebagian besar penduduk hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Kesenjangan pendapatan yang lebar antara orang kaya dan miskin mencerminkan ketidakadilan yang jelas dalam distribusi sumber daya ekonomi. Ketimpangan ini tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga berdampak negatif pada akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan peluang kerja yang setara.

Ketimpangan akses terhadap pendidikan juga merupakan masalah serius yang melanggar prinsip kesetaraan manusia (Santoso, 2013). Di beberapa daerah terpencil

dan daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, anak-anak masih menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ketimpangan ini menciptakan kesenjangan dalam kesempatan belajar, merugikan generasi muda dan menghambat perkembangan potensi mereka. Peluang yang setara untuk pendidikan merupakan hak dasar setiap individu dan melanggar prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan.

Ketimpangan akses terhadap layanan kesehatan juga menjadi isu penting dalam konteks ketimpangan sosial di Indonesia. Di banyak daerah terpencil dan masyarakat dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai sangat terbatas. Ini mengakibatkan ketimpangan dalam hal kualitas hidup dan harapan hidup antara kelompok masyarakat yang berbeda. Kesehatan adalah hak fundamental setiap individu, dan ketidaksetaraan dalam akses terhadap layanan kesehatan melanggar prinsip kesetaraan dan kemanusiaan.

Selain itu, adanya ketimpangan sosial dalam hal perlakuan hukum juga merupakan masalah serius di Indonesia. Sistem hukum yang tidak adil dan korupsi yang merajalela telah melanggar prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan. Orang-orang dengan kekayaan dan kekuasaan seringkali mendapatkan perlakuan yang lebih menguntungkan dari sistem hukum, sementara orang-orang miskin dan rentan menjadi korban dari ketidakadilan tersebut. Hal ini menciptakan ketidakpercayaan terhadap lembaga hukum dan memperburuk kesenjangan sosial yang ada.

Ketimpangan sosial ini tidak hanya melanggar prinsip-prinsip kesetaraan manusia, tetapi juga menciptakan ketegangan dan ketidakstabilan dalam masyarakat (Rosyad, Mubarak, Rahman, & Huriani, 2021). Ketimpangan yang terus memperlebar kesenjangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap layanan dasar menciptakan ketidakpuasan, ketidakadilan, dan ketidakharmonisan antarindividu dan kelompok masyarakat. Ini dapat mengganggu kedamaian dan kemajuan sosial negara.

Untuk mengatasi ketimpangan sosial yang melanggar prinsip-prinsip kesetaraan manusia, perlu adanya tindakan konkret dari pemerintah, lembaga sosial, dan seluruh masyarakat Indonesia. Pemerintah harus menerapkan kebijakan yang berpihak pada rakyat dan bertujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi serta meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Lembaga sosial juga memiliki peran

penting dalam memperjuangkan keadilan dan menyediakan bantuan bagi mereka yang membutuhkan (Hartanto & Firdausy, 2014).

Masyarakat Indonesia sebagai individu-individu yang memiliki peran dalam membangun masyarakat yang setara dan adil, perlu mengubah paradigma dan sikap terhadap ketimpangan sosial. Saling membantu, saling memahami, dan saling mendukung adalah langkah-langkah penting untuk menciptakan kesetaraan manusia yang diinginkan. Kita perlu menghormati hak-hak setiap individu tanpa memandang latar belakang mereka, termasuk suku, agama, gender, atau status sosial.

Melibatkan masyarakat dalam upaya mengatasi ketimpangan sosial adalah kunci keberhasilan. Dalam perspektif agama, nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan harus menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Quran, terdapat banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya menghormati dan memperlakukan setiap individu dengan adil dan setara (Sholichah, 2017). Hal ini harus diaplikasikan dalam praktik sosial dan kehidupan bermasyarakat.

Mewujudkan kesetaraan manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral bukanlah tugas yang mudah, namun sangat penting untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga sosial, agama, dan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Mendorong kesetaraan manusia juga memerlukan penghapusan diskriminasi dan stereotip yang ada dalam masyarakat (Khaerani, 2017). Penting untuk menghentikan praktik-praktik diskriminatif berdasarkan suku, agama, gender, atau latar belakang lainnya. Edukasi dan kesadaran akan hak-hak setiap individu harus ditingkatkan untuk mengubah persepsi dan sikap yang merugikan kesetaraan.

Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga merupakan bagian penting dari upaya mencapai kesetaraan manusia. Program-program yang mendukung pengembangan keterampilan, akses terhadap modal usaha, dan kesempatan kerja yang setara akan membantu mengurangi kesenjangan ekonomi dan menciptakan kesempatan yang lebih adil bagi semua individu. Ini akan memungkinkan masyarakat Indonesia untuk meraih kesejahteraan dan kemajuan bersama.

Sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral, penting untuk menciptakan lingkungan yang menghormati dan melindungi hak asasi manusia. Perlindungan terhadap hak-hak individu, termasuk hak atas kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, dan kebebasan dari diskriminasi, adalah langkah penting dalam mewujudkan kesetaraan manusia. Semua individu harus diberikan perlindungan yang sama dan diperlakukan dengan adil sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan.

Dalam mengatasi ketimpangan sosial, perlu juga adanya partisipasi aktif dari seluruh masyarakat. Kolaborasi, kerjasama, dan kepedulian antarindividu dan kelompok masyarakat akan memperkuat upaya mencapai kesetaraan. Dalam spirit kebersamaan, mari kita saling mendukung dan bekerja bersama untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih setara, adil, dan harmonis.

Dalam kesimpulan, ketimpangan sosial yang ada di Indonesia telah melanggar prinsip-prinsip kesetaraan manusia yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama dan nilai-nilai moral. Ketimpangan ekonomi, pendidikan, kesehatan, perlakuan hukum, dan akses terhadap layanan dasar menjadi tantangan yang perlu diatasi secara bersama-sama (Sasono, 1998). Dengan melibatkan pemerintah, lembaga sosial, agama, dan masyarakat secara bersinergi, kita dapat memperjuangkan kesetaraan manusia yang lebih baik di Indonesia. Penting untuk mendorong kebijakan yang adil dalam distribusi kekayaan, memberikan akses pendidikan yang merata, meningkatkan layanan kesehatan yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat, dan memperkuat sistem hukum yang transparan dan berkeadilan.

Selain itu, perlu juga ditingkatkan kesadaran dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya menghormati kesetaraan dan hak asasi manusia. Dengan meningkatkan pemahaman akan nilai-nilai kesetaraan, keadilan, dan kemanusiaan, diharapkan dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi ketimpangan sosial. Edukasi harus dimulai sejak dini, melalui pendidikan formal dan informal, serta melalui peran penting lembaga agama dan pemimpin masyarakat dalam menyebarkan pesan-pesan toleransi dan kesetaraan.

Penting juga untuk memperkuat peran lembaga sosial dan organisasi kemasyarakatan dalam mengatasi ketimpangan sosial (Iswanaji, Nafi'Hasbi, Salekhah, & Amin, 2021). Mereka dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, mempromosikan kesetaraan dan keadilan, serta melakukan advokasi

untuk perubahan kebijakan yang lebih inklusif. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat sangat penting dalam merumuskan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

Peran pemerintah juga sangat signifikan dalam mengatasi ketimpangan sosial (Irawan, 2022). Pemerintah harus bertanggung jawab dalam menciptakan kebijakan yang mendukung kesetaraan dan keadilan sosial. Ini meliputi pemberian bantuan kepada kelompok masyarakat yang rentan, menciptakan lapangan kerja yang adil, meningkatkan kualitas pendidikan di seluruh negeri, dan memperkuat sistem hukum yang transparan dan berkeadilan. Selain itu, perlu adanya pemantauan dan evaluasi terhadap implementasi kebijakan-kebijakan tersebut guna memastikan dampak yang positif bagi kesetaraan manusia.

Dalam rangka mencapai kesetaraan manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral, penting bagi setiap individu untuk berperan aktif dan bertanggung jawab dalam mengatasi ketimpangan sosial di sekitar kita. Setiap tindakan kecil yang kita lakukan, seperti menghormati dan memperlakukan setiap individu dengan adil, menghilangkan sikap diskriminatif, dan memberikan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, dapat memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang lebih setara.

Dalam mengatasi ketimpangan sosial, kolaborasi antara sektor publik dan swasta juga sangat penting. Perusahaan-perusahaan dapat berperan aktif dalam program tanggung jawab sosial perusahaan yang mengutamakan kesetaraan dan inklusi. Mereka dapat memberikan kesempatan kerja yang adil, melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan bisnis mereka, dan mendukung program-program sosial yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial.

Upaya mencapai kesetaraan manusia juga memerlukan perubahan sikap dan budaya di dalam masyarakat (Haris, 2014). Perlunya menghilangkan pandangan yang merendahkan dan menghakimi terhadap individu berdasarkan perbedaan mereka, serta menghormati keberagaman dan pluralitas dalam masyarakat. Melalui pendidikan, dialog, dan pemahaman antarbudaya, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan, bukan sebagai pemisah atau alasan untuk diskriminasi. Dengan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan saling menghormati, kita dapat menciptakan lingkungan di mana

setiap orang dihargai tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, agama, atau orientasi seksualnya.

Dalam era digital dan teknologi informasi, penting juga untuk memastikan akses yang merata terhadap teknologi dan internet. Ketimpangan digital dapat memperparah ketimpangan sosial, karena mereka yang tidak memiliki akses ke teknologi akan tertinggal dalam hal informasi, pendidikan, dan kesempatan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas akses internet, meningkatkan literasi digital, dan mengurangi kesenjangan teknologi di seluruh wilayah Indonesia.

Ketimpangan sosial yang melanggar prinsip-prinsip kesetaraan manusia adalah tantangan yang kompleks dan membutuhkan upaya yang berkelanjutan dari seluruh lapisan masyarakat. Diperlukan komitmen yang kuat dari pemerintah, lembaga sosial, agama, perusahaan, dan individu untuk bekerja bersama menciptakan masyarakat yang lebih setara, adil, dan harmonis. Dengan mengatasi ketimpangan sosial, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia (Haini, n.d.).

Mewujudkan kesetaraan manusia yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai moral adalah perjalanan panjang, namun bukanlah tugas yang tidak mungkin. Dengan kesadaran, tindakan nyata, dan kolaborasi yang kokoh, kita dapat melangkah maju menuju masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera. Mari bersama-sama berkomitmen dan bertindak untuk mengatasi ketimpangan sosial, memperjuangkan kesetaraan manusia, dan mewujudkan visi Indonesia yang lebih baik.

Solusi dan Tindakan yang Memperkuat Kesetaraan Sosial

Dalam menghadapi tantangan ketimpangan sosial di Indonesia, diperlukan solusi dan tindakan yang dapat memperkuat kesetaraan sosial dalam masyarakat. Salah satu langkah penting adalah mengadopsi kebijakan dan regulasi yang memastikan distribusi kekayaan yang lebih adil. Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan pajak yang progresif dan mengurangi kesenjangan pendapatan. Ini dapat dilakukan melalui pengenaan pajak yang lebih berat pada kelompok berpenghasilan tinggi dan pengalokasian sumber daya yang lebih merata bagi kelompok berpenghasilan rendah.

Selain itu, penting untuk meningkatkan akses pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat (Syamsiyah, 2015). Investasi dalam pendidikan yang berkualitas, termasuk program beasiswa dan bantuan pendidikan, dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan. Diperlukan juga upaya untuk memperkuat

infrastruktur pendidikan di daerah terpencil dan terpinggirkan, serta meningkatkan kualitas guru dan fasilitas belajar. Pendidikan yang merata memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk mengembangkan potensi mereka dan mencapai kesuksesan.

Selanjutnya, memperkuat layanan kesehatan yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat adalah langkah penting dalam memperkuat kesetaraan sosial. Pemerintah perlu memperluas jangkauan program jaminan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas, termasuk akses ke layanan medis dasar, vaksinasi, dan perawatan kesehatan yang diperlukan. Diperlukan juga investasi dalam fasilitas kesehatan yang memadai di daerah terpencil dan peningkatan jumlah tenaga kesehatan yang berkualitas.

Selain itu, perlu memperkuat sistem hukum yang transparan dan berkeadilan untuk memastikan perlakuan yang adil bagi semua individu. Penguatan lembaga penegak hukum, peningkatan akses ke sistem peradilan, dan penghapusan praktik diskriminatif dalam hukum dan peraturan sangat penting. Diperlukan juga pendidikan hukum yang merata bagi masyarakat, sehingga mereka dapat memahami hak-hak mereka dan memperjuangkan keadilan (Achmad, 2015).

Kolaborasi antara pemerintah, lembaga sosial, dan masyarakat sangat penting dalam memperkuat kesetaraan sosial. Perlu adanya forum diskusi dan dialog yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi bersama, dan mengimplementasikan program-program yang berdampak positif. Lembaga sosial dan organisasi kemasyarakatan juga dapat berperan aktif dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan, serta melaksanakan program-program yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial.

Penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan sosial dan implikasinya terhadap pembangunan yang berkelanjutan (Rahadian, 2016). Melalui kampanye pendidikan dan sosialisasi, individu dapat lebih memahami konsep kesetaraan dan dampak negatif dari ketimpangan sosial. Ini dapat dilakukan melalui media massa, program pendidikan di sekolah, dan kegiatan komunitas yang mengedukasi masyarakat tentang hak-hak mereka dan pentingnya menghormati keberagaman.

Selain itu, penting untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kebijakan publik. Dengan melibatkan

warga dalam pembuatan kebijakan, pendistribusian sumber daya dapat menjadi lebih adil dan mengakomodasi kebutuhan dan aspirasi semua pihak. Pemerintah harus memastikan keterbukaan, transparansi, dan akuntabilitas dalam proses pengambilan keputusan untuk menciptakan iklim yang inklusif dan memperkuat kesetaraan sosial.

Di samping itu, penting untuk memperkuat pengawasan terhadap korupsi dan praktik-praktik yang merugikan kesetaraan sosial. Pemberantasan korupsi dan penegakan hukum yang tegas terhadap praktik-praktik yang melanggar prinsip kesetaraan akan membantu menciptakan lingkungan yang lebih adil. Diperlukan penguatan lembaga pengawas, penegak hukum yang independen, dan pelaksanaan sanksi yang tegas terhadap pelanggar.

Terakhir, penting untuk menciptakan lapangan kerja yang setara dan adil bagi semua individu. Inisiatif pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan peluang kerja yang merata dan mengatasi kesenjangan dalam hal akses dan penghargaan pekerjaan perlu didorong. Selain itu, program pelatihan dan pengembangan keterampilan juga harus diimplementasikan untuk mempersiapkan masyarakat dalam menghadapi perubahan ekonomi dan teknologi.

Dalam menghadapi ketimpangan sosial, upaya untuk memperkuat kesetaraan sosial harus menjadi prioritas bagi Indonesia (Lestari & Ainulyaqin, 2022). Dalam masyarakat yang setara, setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berpartisipasi, dan memberikan kontribusi yang berarti. Dengan adanya tindakan konkret dan kolaborasi yang kuat, kita dapat membangun masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan sejahtera bagi semua warganya.

Penutup

Dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi kita untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai kesetaraan dan martabat manusia. Pertama, kita harus menyadari bahwa perbedaan suku, ras, budaya, dan status sosial tidak boleh menjadi alasan untuk memperlakukan seseorang dengan tidak adil atau diskriminatif. Setiap individu memiliki hak dan martabat yang sama sebagai manusia. Selanjutnya, ayat al-Qur'an dalam surat al-Hujurat ayat 13 mengingatkan kita bahwa Allah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan, serta menjadikan kita berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Keberagaman ini bukanlah untuk saling membanggakan nasab

atau membedakan martabat, melainkan untuk mempererat persaudaraan dan membangun hubungan yang lebih baik antara sesama manusia. Perilaku Rasulullah Muhammad ﷺ juga menjadi contoh yang baik dalam menghormati dan memperlakukan semua orang dengan adil. Ketika Bilal bin Rabbah, seorang budak berkulit hitam, diangkat menjadi pengumandang azan oleh Nabi Muhammad, beberapa sahabat meragukan pilihan tersebut. Namun, Allah menurunkan ayat al-Qur'an untuk mengingatkan umat Islam bahwa kehormatan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan oleh status sosial atau warna kulit. Dalam Islam, nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan universal ditekankan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus menghormati hak-hak setiap individu, melawan diskriminasi, dan mempromosikan persamaan dalam segala aspek kehidupan. Semua manusia memiliki nilai yang sama di hadapan Allah, dan kita semua bertanggung jawab untuk memperlakukan orang lain dengan penuh martabat dan hormat. Dalam rangka membangun masyarakat yang adil dan harmonis, penting bagi kita untuk terus meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kesetaraan dan martabat manusia dalam kerangka pemikiran Islam. Dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, kita dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, A. (2021). *Kedudukan Manusia Dalam Sudut Pandang Al Surat Al-Hujurat Ayat 13 Komparasi Tafsir M. Quraish Shihab Dan Ibnu Katsir*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Achmad, D. (2015). Peranan mahasiswa fakultas hukum sebagai pelaksana bantuan hukum (legal aid) kepada masyarakat. *Fiat Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1).
- Al-Bukhari, A.-I. A.-H. A. 'Abdullah M. bin I. (n.d.). *Kitab Shahih Al-Bukhari*.
- Amaranggana, E. (2022). *Pinsip-prinsip Layanan Konseling Lintas Budaya Menurut Al-Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 13*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Anam, F. K. (2014). *Sirah Nabawiyah*. Jakarta: Qisthi Press.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Terjemahan Tafsir Al-Munir Jilid 13*. Jakarta: Gema Insani.
- Aziz, A. (2019). Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3), 466–489.
- Ch, M. (2006). Rekonstruksi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Konteks Sosial Budaya dan Agama. *EGALITA*.
- Darmawijaya, E. (2017). Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan Dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra Islam. *Takammul: Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 6(2), 132–151.
- Haini, I. I. (n.d.). *Peran Jiwa Kewarganegaraan dan Partisipasi Masyarakat dalam Memperjuangkan Keadilan dan Hak Asasi Manusia di Era Globalisasi*.

- Harahap, R. D. K. A. (2013). Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan dalam Hukum Perkawinan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 361–386.
- Haris, A. (2014). Memahami Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *Jupiter*, 13(2).
- Hartanto, R. V. P., & Firdausy, A. G. (2014). Paralegal Dan Akses Perempuan Terhadap Keadilan: Kajian Tentang Peranan Paralegal Dalam Pemberdayaan Hukum Untuk Meningkatkan Akses Perempuan Terhadap Keadilan. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(2).
- Irawan, A. D. (2022). Pengaruh Pandemi Dalam Menciptakan Ketimpangan Sosial Ekonomi Antara Pejabat Negara Dan Masyarakat. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(1), 251–262.
- Iswanaji, C., Nafi'Hasbi, M. Z., Salekhah, F., & Amin, M. (2021). Implementasi Analytical Networking Process (Anp) Distribusi Zakat Terhadap Pembangunan Ekonomi Masyarakat Berkelanjutan (Study Kasus Lembaga Baznas Kabupaten Jember Jawa Timur). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(1), 195–208.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (L. P. M. Al-Qur'an, Ed.). Jakarta: Kemenag RI.
- Khaerani, S. N. (2017). Kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam bidang ekonomi pada masyarakat tradisional sasak di desa bayan kecamatan bayan kabupaten lombok utara. *Qawwam*, 11(1), 59–76.
- Lestari, D. S. T., & Ainulyaqin, M. H. (2022). Program Industrialisasi Dalam Mengatasi Kesenjangan Ekonomi Di Masyarakat: Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 288–297.
- Nihayah, R. (2021). Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Hermeneutika Gadamer dalam Kajian QS Al-Hujurat Ayat 13. *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 7(2), 207–218.
- Notanubun, E. (2020). Islam di Tengah Pluralitas dan Kemanusiaan dalam Membangun Solidaritas dan Toleransi. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 93–108.
- Rahadian, A. H. (2016). Strategi pembangunan berkelanjutan. *Prosiding Seminar STIAMI*, 3(1), 46–56.
- Rosyad, R., Mubarak, M. F., Rahman, M. T., & Huriani, Y. (2021). *Toleransi beragama dan harmonisasi sosial*. Lekkas.
- Santoso, A. (2013). *Ketidakadilan, kesenjangan, dan ketimpangan: jalan panjang menuju pembangunan berkelanjutan pasca-2015*. INSISTPress.
- Sari, N. H. (2014). Penerapan Manajemen Komunikasi Strategik Pada Model Demokrasi Deliberasi Dalam Menciptakan Kebijakan Publik Yang Tepat. *Journal Communication Spectrum: Capturing New Perspectives in Communication*, 3(1), 83–101.
- Sasono, A. (1998). *Solusi Islam atas problematika umat: ekonomi, pendidikan, dan dakwah*. Gema Insani.
- Sholichah, A. S. (2017). Pendidikan Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 1(1), 53–74.
- Sugiarto, M. (2021). *Interaksi Sosial Sebagai Upaya Untuk Membangun Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Tafsir Qur'an Surat Al Hujurat Ayat 13 Di Desa Kutuk Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. IAIN Kudus.
- Syamsiah, N. (2014). Wacana kesetaraan gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3).
- Syamsiyah, D. (2015). Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi

- Kaum Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goals. *PALASTREN: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225–242.
- Wibisono, S. (2012). Orientasi Keberagamaan, Modal Sosial, dan Prasangka terhadap Kelompok Agama Lain pada Mahasiswa Muslim. *Dalam Jurnal INSAN*, 14(03).
- الرياض: بيت الافكار الدولية للنشر. In 45 (p. 1035). النيسابورى, م. ب. ا. ب. م. ا. (1998). صحيح مسلم والتوزيع.